

Nilai Maskulinitas dalam Simbolisme Gerak Jepin Cangkah Pedang: Ekspresi Identitas Lelaki Melayu Pontianak

Imma Fretisari¹

Deni Slamet²

Peri Rakhmadi³

Nurbaiti⁴

Mega Cantik Putri Aditya⁵

¹³⁴⁵ Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Tanjungpura, Indonesia

²Pendidikan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding author: imma_fretisari@fkip.untan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas nilai-nilai maskulinitas dalam Jepin Cangkah Pedang sebagai representasi identitas lelaki Melayu Pontianak. Kajian ini berangkat dari fenomena pergeseran makna maskulinitas akibat modernisasi dan globalisasi budaya yang menimbulkan stereotip terhadap peran laki-laki dalam seni tari. Penelitian bertujuan untuk menganalisis simbolisme gerak dalam Jepin Cangkah Pedang serta memahami bagaimana nilai-nilai maskulinitas diwujudkan dan dipertahankan dalam konteks sosial budaya masyarakat Melayu. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap pencipta, penggiat seni, serta akademisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jepin Cangkah Pedang memanifestasikan nilai maskulinitas melalui keseimbangan antara kekuatan dan kendali diri yang terepresentasi dalam gerak berpola silat dan penggunaan properti pedang serta cangkah. Tarian ini memuat lima nilai utama: keberanian, kehormatan, kendali diri, kepemimpinan, dan kebijaksanaan. Kelima nilai tersebut menegaskan peran lelaki Melayu sebagai penjaga marwah, pelindung komunitas, dan penegak etika sosial. Melalui struktur gerak yang terukur, disiplin tubuh, dan koordinasi ritmis, tarian ini berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang mananamkan tanggung jawab moral dan kesadaran sosial. Secara kultural, Jepin Cangkah Pedang berperan sebagai ruang resistensi terhadap pergeseran nilai gender modern sekaligus sarana pelestarian identitas maskulin Melayu Pontianak. Tarian ini memperlihatkan bahwa kelelakian bukan ekspresi kekuasaan, tetapi wujud keseimbangan antara tenaga, kebijaksanaan, dan kehormatan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan budaya.

Kata Kunci: *Maskulinitas, Tari Melayu, Simbolisme Gerak, Identitas Budaya, Jepin Cangkah Pedang*

Pendahuluan

Fenomena sosial budaya masa kini memperlihatkan adanya pergeseran dalam cara masyarakat memaknai identitas gender. Pergeseran ini tidak hanya memengaruhi tatanan sosial dan peran gender dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berdampak pada ekspresi seni dan budaya masyarakat. Arus modernisasi, perkembangan media digital, dan globalisasi budaya telah melahirkan konstruksi baru mengenai citra laki-laki yang kian menjauh dari nilai-nilai maskulinitas tradisional. Pergeseran nilai sosial ini juga memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap seni, terutama seni tari. Dalam era budaya populer yang semakin cair, makna maskulinitas mengalami transformasi menuju bentuk-bentuk simbolik dan estetis yang banyak dipengaruhi oleh industri hiburan serta media global (Handaningtias dkk., 2018).

Perubahan tersebut memunculkan persepsi negatif terhadap laki-laki yang menekuni seni tari karena tarian masih sering dipandang sebagai ranah perempuan. Akibatnya, penari laki-laki kerap dianggap kurang maskulin dan diasosiasikan dengan sifat lembut atau kemayu, sehingga kegiatan menari dinilai tidak sesuai dengan citra kelelakian ideal (Lusia dkk., 2024). Dalam konteks ini, Tari Jepin Cangkah Pedang menghadirkan perspektif yang menegaskan nilai maskulinitas melalui simbolisme gerak yang menggambarkan kekuatan, ketegasan, dan ketangkasan. Tarian ini menjadi media afirmasi terhadap identitas lelaki Melayu Pontianak sekaligus bentuk resistensi terhadap pandangan stereotip tentang peran laki-laki dalam dunia seni.

Masyarakat Melayu secara historis memiliki kemampuan beradaptasi secara dinamis terhadap perubahan sosial dan modernisasi yang muncul akibat kolonialisme dan globalisasi (Ibrahim, 2024). Kemampuan adaptif ini juga tampak pada masyarakat Melayu Pontianak yang mampu mempertahankan nilai-nilai budayanya melalui ekspresi seni tradisi. Salah satu wujudnya adalah Tari Jepin Cangkah Pedang yang diciptakan oleh Muhammad Yusuf Dahyani pada tahun 1962 di Kelurahan Sungai Jawi Dalam, Kecamatan Pontianak Barat. Tarian ini berakar dari tradisi Jepin Langkah Ekstra, yaitu bentuk tari yang menggunakan properti tambahan berupa senjata tradisional seperti cangkah dan pedang (Puspitasari dkk., 2017). Gerakannya memadukan unsur silat dengan pola tegas dan tempo cepat, menampilkan kekuatan fisik, ketangkasan, serta disiplin tubuh yang merepresentasikan identitas laki-laki dalam masyarakat Melayu Pontianak. Nilai-nilai tersebut mencerminkan konsep maskulinitas hegemonik, yakni praktik sosial yang meneguhkan legitimasi patriarki melalui internalisasi nilai dan perilaku yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam struktur sosial (Connell, 1995).

Representasi maskulinitas dalam tarian ini lahir dari dinamika sosial dan budaya yang membentuk pola nilai serta perilaku dalam masyarakat. Identitas gender berkembang melalui proses interaksi antara budaya, pengalaman individu, dan lingkungan sosial. Dalam konteks yang lebih luas, konstruksi identitas gender juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan kondisi sosial, bukan berdasarkan faktor biologis semata. Perspektif ini menjadi dasar untuk memahami bahwa nilai maskulinitas dalam Tari Jepin Cangkah Pedang merupakan hasil konstruksi budaya Melayu Pontianak. Setiap gerak, posisi tubuh, serta penggunaan properti seperti pedang dan cangkah merefleksikan pemaknaan sosial tentang kelelakian. Pandangan ini sejalan dengan teori representasi budaya yang dikemukakan Hall (1997), yang menegaskan bahwa makna sosial dibentuk melalui simbol dan praktik budaya.

Berbagai penelitian telah dilakukan terhadap Tari Jepin Cangkah Pedang dengan fokus kajian yang beragam. Huda dkk. (2016) melalui kajian etnomusikologi menyoroti struktur musik pengiring yang meliputi bagian *mawal*, ragam pencak, dan penutup, serta upaya revitalisasi melalui kolaborasi antara seniman lokal dan akademisi. Puspitasari dkk. (2017) mengkaji struktur penyajian tarian ini dengan pendekatan etnokoreologi dan menemukan bahwa Jepin Cangkah Pedang terdiri atas tiga bagian utama yakni pembuka, inti, dan penutup dengan sembilan motif gerak berpola silat yang mencerminkan karakter estetika masyarakat Melayu Pontianak. Sementara itu, Tiningsih (2023) menekankan revitalisasi Jepin Cangkah Pedang sebagai warisan budaya melalui peran akademisi dan mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura dalam proses pengajaran dan pertunjukan yang inovatif tanpa menghilangkan ciri khas tradisinya. Namun, belum terdapat penelitian yang secara spesifik menelaah nilai maskulinitas dan simbolisme gerak dalam Tari Jepin Cangkah Pedang, yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam memahami keterkaitan antara simbolisme gerak, konstruksi gender, dan ekspresi budaya dalam tari tradisional Melayu Pontianak.

Kesenjangan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Tari Jepin Cangkah Pedang masih didominasi oleh pendekatan deskriptif-struktural, sementara dimensi simbolik dan ideologis yang berkaitan dengan gender dan maskulinitas belum digali secara mendalam. Oleh karena itu, keterbaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji Tari Jepin Cangkah Pedang sebagai medium representasi maskulinitas, dengan menempatkan gerak tari sebagai simbol budaya yang merefleksikan konstruksi sosial mengenai kelelakian dalam masyarakat Melayu Pontianak. Pendekatan ini tidak hanya memperluas kajian tari tradisional dari aspek estetika ke ranah makna sosial-budaya, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam studi seni pertunjukan berbasis gender. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik gerak dalam Tari Jepin Cangkah Pedang sebagai representasi nilai maskulinitas dan ekspresi identitas lelaki Melayu Pontianak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian seni tari dan studi gender, serta kontribusi praktis dalam upaya pelestarian dan revitalisasi seni tradisional sebagai warisan budaya yang relevan dengan dinamika sosial masyarakat kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berorientasi pada pemahaman makna dan pengalaman manusia dalam konteks sosial, budaya, dan historis tertentu. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menginterpretasikan realitas sosial berdasarkan pandangan, pengalaman, dan bahasa partisipan (Leavy, 2017). Pendekatan yang digunakan adalah interpretatif-konstruktivis, yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan praktik budaya. Dalam kerangka tersebut, identitas gender dan nilai maskulinitas dipahami sebagai konstruksi sosial dan kultural yang dimediasi oleh praktik simbolik, termasuk seni pertunjukan. Gerak tari, penggunaan properti, dan ekspresi tubuh penari diposisikan sebagai sistem tanda yang merepresentasikan makna sosial tertentu. Penafsiran makna simbolik dilakukan secara integratif melalui teori maskulinitas hegemonik (Connell, 1995), teori representasi budaya (Hall, 1997), dan antropologi simbolik (Geertz, 1973) untuk menganalisis representasi nilai-nilai kelelakian, seperti keberanian, ketegasan, kekuatan, dan kehormatan, yang diekspresikan dalam Tari Jepin Cangkah Pedang.

Penelitian dilaksanakan di Jalan Puskesmas, Pal 3, Kota Pontianak, wilayah yang secara historis dan kultural menjadi ruang tumbuh dan berkembangnya Tari Jepin Cangkah Pedang dalam kehidupan masyarakat Melayu. Narasumber penelitian terdiri atas Yusuf Dahyani selaku pencipta Tari Jepin Cangkah Pedang, Anwar Dja'far sebagai penggiat seni dan pelaku budaya Melayu Pontianak, serta Nadia Puspitasari sebagai akademisi yang memiliki pengalaman dalam kajian ilmiah Tari Jepin Cangkah Pedang. Pemilihan narasumber tersebut bertujuan memperoleh perspektif yang komprehensif dari sisi penciptaan, praktik, dan kajian akademik. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur dengan narasumber untuk menggali pemaknaan simbolik gerak, nilai maskulinitas, latar historis, serta fungsi sosial-budaya tarian. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, foto, dan rekaman video pertunjukan yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan pengorganisasian dan reduksi data, pengkodean, pengembangan tema, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis berlangsung secara reflektif dan berulang dengan mengaitkan temuan lapangan pada konteks sosial-budaya

masyarakat Melayu Kota Pontianak serta kerangka teori yang digunakan (Creswell & Creswell, 2018; Miles dkk., 1994). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, member check kepada narasumber, serta peer debriefing dengan pakar seni dan budaya Melayu guna memastikan bahwa interpretasi penelitian bersifat kredibel, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Creswell, 2014).

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Jepin Cangkah Pedang merupakan bagian dari tradisi Jepin yang berkembang dalam masyarakat Melayu Pontianak dan berakar pada sistem nilai adat yang ajaran agama serta tatanan sosial setempat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, seni tari dalam masyarakat Melayu Pontianak dipahami sebagai media pembentukan moral sekaligus sarana peneguhan identitas budaya. Pemahaman tersebut tercermin dalam penempatan Tari Jepin Cangkah Pedang sebagai praktik sosial yang memiliki fungsi simbolik dan edukatif. Pada masa awal kemunculannya, Tari Jepin Cangkah Pedang dibawakan oleh laki-laki dewasa berusia sekitar 30–45 tahun, yang dianggap telah memiliki kematangan fisik, emosional, dan spiritual. Gerak tari tidak hanya dipandang sebagai latihan ketangkasan tubuh, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pengendalian diri, konsentrasi, dan kesadaran moral. Dalam praktik sosial, tarian ini berfungsi sebagai media komunikasi budaya dan ditampilkan dalam berbagai peristiwa adat, keagamaan, dan sosial, seperti pernikahan, khataman Al-Qur'an, perayaan hari besar Islam, dan kegiatan kemasyarakatan. Melalui konteks pertunjukan tersebut, nilai-nilai keberanian, kehormatan, dan tanggung jawab sosial direpresentasikan sebagai bagian dari identitas kolektif laki-laki Melayu Pontianak. Properti cangkah dan pedang memiliki makna simbolik yang kuat. Keduanya berasal dari alat kerja keseharian masyarakat yang dalam konteks pertunjukan mengalami transformasi makna menjadi simbol kekuatan, perlindungan, dan ketegasan moral. Selain itu, struktur gerak Tari Jepin Cangkah Pedang mencerminkan sistem nilai yang membentuk identitas lelaki Melayu Pontianak.

Tari ini tersusun atas rangkaian gerak pembuka, ragam inti, dan gerak penutup yang saling berkaitan. Ragam inti terdiri atas tiga bagian dengan karakter gerak yang berbeda dan dipisahkan oleh gerak tahto, yaitu kombinasi gerak duduk, berdiri, melangkah, dan berputar sambil memegang properti. Pola tahto disesuaikan dengan karakter masing-masing ragam sehingga menjaga kesinambungan dan keutuhan alur pertunjukan. Adapun ragam gerak yang terdapat dalam Jepin Cangkah Pedang sebagai berikut.

Ragam Gerak



Gambar 1. Ragam Pembuka

Deskripsi Gerak

Gerak pembuka diawali dengan penari membentuk barisan berpasangan di luar panggung dan memasuki panggung dengan komposisi simetris. Penari pedang dan penari cangkah saling berhadapan, melangkah perlahan ke dalam panggung pada hitungan 1–4 sambil memukulkan cangkah dan pedang mengikuti irama musik dengan arah properti ke atas. Posisi tangan menunjukkan keseimbangan gerak, yaitu tangan kiri penari pedang di depan dada, sementara penari cangkah memegang properti dengan tangan kiri di bagian atas pegangan dan tangan kanan di bagian bawah. Pada



Gambar 2. Ragam 1 Pola 1



Gambar 3. Ragam 1 Pola 2



Gambar 4. Ragam 1 Pola 3



Gambar 5. Ragam 2 Pola 1



Gambar 6. Ragam 2 Pola 2

hitungan berikutnya, pedang dipukulkan ke pegangan cangkah menghasilkan bunyi ritmis, kemudian posisi pedang diturunkan sebagai transisi menuju ragam berikutnya.

Ragam 1 menampilkan pola gerak berhadapan antara penari cangkah dan penari pedang dengan variasi arah hadap, posisi kaki, jarak, dan penggunaan properti. Ragam ini terdiri atas tiga pola gerak, masing-masing disusun dalam dua frasa hitungan 1–4 dan 5–8. Pola diawali dengan posisi saling berhadapan, kaki kiri terbuka dan ditekuk ke depan, disertai pukulan cangkah dan pedang ke arah atas, depan, dan bawah. Pada pola kedua dan ketiga, terjadi perubahan level tubuh dari berdiri ke posisi rendah, termasuk berbaring dan duduk di lantai. Pola kedua menampilkan penari pedang pada posisi berbaring sementara penari cangkah berdiri sebagai pelindung. Pola ketiga memperlihatkan transisi arah dan putaran tubuh pada level rendah dengan kontrol keseimbangan yang terukur.

Ragam 2 menunjukkan intensitas gerak yang lebih dinamis melalui pola serang dan tangkis antara penari pedang dan penari cangkah. Ragam ini terdiri atas tiga pola gerak dengan karakter tegas dan ritmis. Pola pertama dilakukan dengan posisi penari saling berhadapan, kaki kiri terbuka dan ditekuk, disertai dorongan cangkah dan serangan pedang dengan sudut 45 derajat. Pola kedua menampilkan perubahan tumpuan tubuh, yaitu penari cangkah pada posisi setengah merendah dengan lutut sebagai tumpuan, sementara penari pedang berdiri dengan kaki membuka selebar bahu. Pola ketiga mengulang struktur gerak sebelumnya dengan pasangan berbeda. Setiap pola dilakukan dengan hitungan 1–6 dan diulang sesuai kebutuhan struktur pertunjukan.

Gambar 7. Ragam 2 Pola 3



Gambar 8. Ragam 3 Pola 1



Gambar 9. Ragam 3 Pola 2



Gambar 10. Ragam 3 Pola 3



Gambar 11. Gerak Penutup

Ragam 3 terdiri atas dua bagian, yaitu tanpa senjata dan dengan senjata. Bagian tanpa senjata diawali dengan posisi bersimpuh, kaki kiri menekuk menyentuh lantai dan kaki kanan bertumpu pada tapak kaki, dengan badan condong ke depan dan properti diletakkan di lantai. Pola 1 dilakukan dalam posisi saling berhadapan, menampilkan variasi sudut tangan 90 dan 45 derajat dengan kaki kiri terbuka dan ditekuk. Pada hitungan berikutnya, kedua tangan membentuk sudut siku-siku di depan wajah dan dada dengan kaki kanan membuka ke depan. Pola 2 dilakukan dengan posisi penari bersampingan dan berhadapan berlawanan arah, disertai gerak mengangkat kaki kiri sejajar pinggul. Selanjutnya, penari cangkah setengah merendah sementara penari pedang melakukan gerak menendang ke arah kaki penari cangkah. Bagian dengan senjata diawali dengan posisi bersimpuh untuk mengambil properti. Pada pola 3, penari pedang menghadap ke kanan dengan pedang lurus ke depan, sementara penari cangkah menghadap ke arah pedang. Kedua penari bergerak ke arah kanan secara berkesinambungan dengan pola menyerang dan menghindar.

Gerak penutup diawali dengan tahto akhir, kemudian dilanjutkan langkah keluar panggung menggunakan pola hitungan 1–3 yang diulang. Penari cangkah dan penari pedang bergerak saling berhadapan sambil memukulkan cangkah dan pedang mengikuti irama musik. Arah properti bergerak naik dan turun secara bergantian seiring langkah kaki hingga penari meninggalkan area pertunjukan.

Pembahasan

Konteks Sosial Budaya Jepin Cangkah Pedang

Zapin merupakan tari tradisi Melayu yang berkembang di wilayah Riau sebagai hasil perpaduan budaya Melayu dan Arab. Istilah zapin berasal dari kata Arab zafn yang merujuk pada gerakan kaki cepat mengikuti ritme. Pada awal perkembangannya, Zapin hidup di lingkungan istana dan lembaga pendidikan Islam sebelum menyebar ke masyarakat luas dan menjadi bagian dari kehidupan budaya Melayu (Anggela dkk., 2025). Di Pontianak, Zapin dikenal sebagai Jepin, sebutan yang dipengaruhi dialek lokal. Salah satu bentuknya adalah Jepin Cangkah Pedang, yang berakar pada sistem nilai masyarakat Melayu Pontianak yang berlandaskan adat, agama, dan tradisi sosial. Dalam pandangan masyarakat Melayu, adat mencerminkan keseimbangan antara akal, adab, dan tindakan, serta berfungsi sebagai pedoman hidup dan media pendidikan moral. Adat merepresentasikan akalbudi kolektif yang adaptif tanpa kehilangan nilai dasarnya (Ibrahim, 2015). Nilai-nilai ini membentuk karakter masyarakat Melayu Pontianak yang menjunjung kehormatan, kedisiplinan, dan keberanian. Jepin Cangkah Pedang menjadi

manifestasi nilai tersebut melalui struktur gerak yang menekankan kekuatan, pengendalian diri, dan disiplin sebagai karakter utama lelaki Melayu. Gerak tari dipahami sebagai latihan fisik dan rohani yang menuntut konsentrasi, penguasaan diri, serta kepatuhan terhadap adat.

Secara sosial budaya, Jepin Cangkah Pedang berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya yang memperkuat solidaritas sosial dan menegaskan peran laki-laki dalam menjaga kehormatan keluarga dan komunitas. Prinsip adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah menjadi landasan moral yang menempatkan seni sebagai bagian dari sistem etika masyarakat. Tarian ini menggunakan dua properti utama, cangkah dan pedang, yang berasal dari alat pertanian dan mengalami transformasi makna menjadi simbol kekuatan moral dan spiritual. Cangkah melambangkan keteguhan dan perlindungan, sedangkan pedang melambangkan ketegasan dan keberanian (Geertz, 1973). Selain Jepin Cangkah Pedang, Muhammad Yusuf Dahyani juga menciptakan Jepin Pisau yang memadukan gerak jepin dengan unsur pencak silat. Jepin Pisau menonjolkan aspek demonstratif penggunaan senjata, sedangkan Jepin Cangkah Pedang lebih menekankan keteraturan struktur gerak, ritme musik, dan ekspresi kolektif penari yang mencerminkan estetika masyarakat Melayu Pontianak (Baniah dkk., 2015). Unsur silat dalam Jepin Cangkah Pedang tidak ditampilkan sebagai unjuk ketangkasan, melainkan sebagai simbol moral yang menegaskan karakter gagah, terhormat, dan terukur. Melalui struktur simboliknya, Jepin Cangkah Pedang merepresentasikan identitas budaya lelaki Melayu Pontianak yang menempatkan kelelakian pada kemampuan mengendalikan diri, menjaga kehormatan, dan menunaikan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) tentang budaya sebagai sistem simbol serta Hall (1997) yang menegaskan bahwa identitas budaya terus dibentuk melalui proses representasi. Dengan demikian, Jepin Cangkah Pedang berperan penting sebagai warisan budaya yang meneguhkan kesadaran kolektif mengenai jati diri dan nilai maskulinitas masyarakat Melayu Pontianak.

Simbolisme Gerak Jepin Cangkah Pedang sebagai Representasi Maskulinitas

Jepin Cangkah Pedang terdiri atas tiga ragam gerak, masing-masing dengan tiga pola gerak utama. Untuk menarikan tarian ini secara tepat, diperlukan penguasaan dasar silat atau keterampilan bela diri yang membentuk karakter geraknya. Pola gerak yang dinamis dan enerjik, dipadukan dengan penggunaan properti cangkah dan pedang, mendorong Yusuf Dahyani menganjurkan tarian ini dibawakan oleh penari laki-laki guna menonjolkan ketegasan karakter dan kekuatan ekspresi gerak. Struktur tari tersebut merepresentasikan citra maskulinitas Melayu Pontianak yang menekankan disiplin, pengendalian diri, dan kehormatan sosial. Nilai keberanian dan ketangguhan yang hadir dalam setiap ragam gerak tetap berpadu dengan sikap santun, mencerminkan konstruksi maskulinitas lelaki Melayu. Dalam kerangka Connell (1995), hal ini dapat dipahami sebagai bentuk maskulinitas hegemonik yang menegaskan kepemimpinan dan tanggung jawab melalui internalisasi nilai moral, bukan semata dominasi fisik. Jepin Cangkah Pedang menegaskan bahwa kekuatan lelaki tidak terletak pada kemampuan menyerang, melainkan pada penguasaan diri. Gerak yang terstruktur, ritmis, dan presisi mencerminkan kendali tubuh yang tinggi, sementara cangkah dan pedang merepresentasikan keseimbangan antara keberanian dan kebijaksanaan. Dalam perspektif Geertz (1973), simbol-simbol tersebut membentuk sistem makna yang menata pandangan hidup masyarakat Melayu, dengan keseimbangan sebagai puncak ideal kelelakian.

Ragam Pembuka

Gerak pembuka berfungsi sebagai bentuk penyapaan simbolik kepada penonton dan ruang pertunjukan, yang dalam konteks budaya Melayu dimaknai sebagai tindakan penghormatan sebelum menampilkan tarian inti. Gerak pembuka ini mencerminkan keteraturan, disiplin, dan kekompakan kelompok sebagai nilai penting dalam budaya Melayu Pontianak. Pola langkah berpasangan dan ketukan ritmis antara cangkah dan pedang menegaskan prinsip keharmonisan antara tenaga dan ketenangan, yang menjadi fondasi bagi struktur gerak pada bagian-bagian selanjutnya dalam Tari Jepin Cangkah Pedang. Gerak pembuka merupakan permulaan yang menegaskan kesiapan mental dan moral lelaki Melayu. Ketika penari melangkah berpasangan sambil memukulkan cangkah dan pedang ke atas, tindakan tersebut menjadi metafora kesiapsiagaan, kehormatan, dan kesatuan. Irama ketukan antara dua properti itu menyimbolkan harmoni antara kekuatan dan pengendalian diri. Dalam konteks maskulinitas, bagian ini menandai *rites of entry*, yakni peralihan dari kondisi pasif menuju posisi aktif sebagai penjaga kehormatan. Hall (1997) menjelaskan bahwa identitas budaya dibentuk melalui tindakan simbolik yang diulang dalam ruang sosial. Gerak pembuka ini adalah bentuk afirmasi identitas tersebut: penari tidak sekadar “memasuki panggung”, tetapi menegaskan dirinya sebagai representasi laki-laki yang siap menjalankan tanggung jawab sosial dan moral dalam tatanan budaya Melayu.

Ragam 1

Ragam pertama Tari Jepin Cangkah Pedang terdiri atas tiga pola gerak yang menampilkan dinamika interaksi antara penari pembawa cangkah dan penari pembawa pedang. Gerak saling mendekat disertai pukulan pedang pada pegangan cangkah menghasilkan ritme khas yang merepresentasikan kekuatan dan koordinasi tubuh. Tubuh penari berfungsi sebagai medium ekspresif yang menyampaikan nilai dan pandangan hidup masyarakat melalui simbol gerak yang bermakna, setiap posisi, ayunan, dan kontak tubuh merefleksikan realitas sosial masyarakat Melayu (Ikeh dkk., 2020). Pola interaksi ini merepresentasikan nilai maskulinitas hegemonik Connell (1995) yang diekspresikan melalui disiplin tubuh, keseimbangan, dan keselarasan antarpasangan gerak. Pola kedua mempertahankan struktur gerak yang sama dengan pasangan berbeda. Gerak merendah melambangkan kehormatan dan kerendahan hati sebagai unsur penting ideal maskulinitas Melayu yang menekankan pengendalian diri. Penari cangkah berdiri tegak dengan kaki kiri terbuka dan sedikit menekuk, memegang cangkah dengan arah mata ke bawah. Relasi antara posisi berdiri dan berbaring membentuk dialektika antara kekuatan dan perlindungan, sekaligus menegaskan peran laki-laki sebagai pelindung yang bertanggung jawab secara moral. Dalam pandangan Geertz (1973), formasi gerak ini membangun sistem simbol yang menata pemahaman kolektif masyarakat tentang peran dan etika lelaki. Pada pola ketiga, transisi gerak menampilkan pengaturan level dan arah tubuh yang membangun relasi kesiapan antarpeserta. Perubahan dari level rendah ke sedang, disertai pergeseran arah hadap, membentuk dinamika ruang yang menegaskan prinsip kewaspadaan dan pengendalian diri. Posisi tubuh yang merendah di satu sisi dan tegak di sisi lain menghadirkan keseimbangan peran antara penyerang dan penjaga. Arah properti yang diturunkan dengan sudut tertentu memperkuat makna kesiapan, disiplin, dan kontrol sebagai nilai kelelawan Melayu. Pola ini menegaskan kesinambungan antara kesiapan fisik dan kestabilan emosi, sejalan dengan pandangan Hall (1997) tentang gerak tubuh sebagai representasi budaya yang membentuk identitas melalui simbol keberanian, kehormatan, dan disiplin sosial.

Ragam 2

Ragam kedua dalam Tari Jepin Cangkah Pedang menampilkan hubungan simbolik antara dua kekuatan yang saling melengkapi, yaitu penyerang dan pelindung. Ragam ini terdiri atas tiga pola gerak yang merepresentasikan keseimbangan antara aksi ofensif dan defensif sebagai cerminan nilai maskulinitas Melayu yang menekankan disiplin, kontrol diri, dan tanggung jawab moral. Pola awal menampilkan relasi timbal balik antarpenari melalui pengaturan jarak, arah tenaga, dan respons gerak. Interaksi serang dan tangkis membentuk dialog simbolik yang menegaskan bahwa keberanian dalam tradisi Melayu selalu disertai kehati-hatian dan pengendalian diri. Pada pola kedua, penari cangkah menurunkan posisi tubuh sebagai simbol kesiapan bertahan dan kerendahan hati, sementara penari pedang berdiri tegak dengan ayunan pedang yang terkendali. Benturan kedua properti menghasilkan ritme musical yang menandai pertemuan simbolik antara ketegasan dan kesantunan. Dalam konteks ini, tubuh penari berfungsi sebagai medium simbolik yang menyalurkan nilai moral, kekuatan, dan tanggung jawab sosial masyarakat melalui bahasa gerak yang terukur (Pratama dkk., 2022). Pola ketiga mengulang struktur gerak sebelumnya dengan pasangan berbeda sehingga membentuk formasi silang yang menjaga keseimbangan arah dan ruang pertunjukan. Formasi ini merepresentasikan keteraturan sosial yang dibangun atas dasar penghormatan dan kesadaran akan batas kekuasaan. Connell (1995) memaknai ekspresi tersebut sebagai bentuk maskulinitas hegemonik yang dilembagakan melalui disiplin tubuh dan kerja kolektif, kekuatan laki-laki berfungsi menjaga harmoni sosial, bukan menegaskan dominasi. Secara keseluruhan, ragam kedua menghadirkan simbolisme moral tentang keseimbangan antara kekuasaan dan kebijaksanaan. Gerak menyerang dan menangkis menjadi metafora kendali diri dan kesadaran etis dalam menghadapi ketegangan. Benturan cangkah dan pedang berfungsi sebagai bahasa moral non-verbal yang menegaskan bahwa kekuatan sejati terletak pada kemampuan menjaga batas antara tenaga dan etika, antara keberanian dan kebijaksanaan, sebagaimana dipahami dalam pandangan hidup masyarakat Melayu Pontianak (Geertz, 1973).

Ragam 3

Ragam ketiga dalam Tari Jepin Cangkah Pedang merupakan bagian paling kompleks dan dinamis sekaligus menjadi puncak dramatis pertunjukan. Ragam ini menegaskan relasi antara kekuatan fisik dan pengendalian diri sebagai fondasi citra kedewasaan lelaki Melayu. Posisi awal dengan tubuh diturunkan ke level bawah dimaknai sebagai penataan diri sebelum memasuki situasi konfrontatif, yang merefleksikan kerendahan hati, kesiapan batin, dan kesadaran etis. Dalam konteks budaya Melayu Pontianak, sikap ini menjadi simbol penghormatan dan pengendalian diri sebelum menampilkan keberanian yang terukur. Pada pola pertama, relasi antarpenari dibangun melalui keseimbangan gestur yang merepresentasikan dialektika antara kekuatan dan kendali diri. Kepalan tangan kanan melambangkan daya dan ketegasan, sementara keterbukaan tangan kiri merefleksikan kesadaran moral dan kemampuan mengontrol tindakan. Fokus tatapan dan stabilitas tubuh menegaskan kesiapsiagaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial, membentuk citra lelaki Melayu yang gagah, terhormat, dan berdaya dengan kendali diri (Adzan dkk., 2025). Pola kedua menampilkan intensitas simbolik antara serangan dan pertahanan. Penari pedang melakukan tendangan dengan tubuh tegak, sementara penari cangkah merendahkan badan sebagai bentuk kesiapan menahan serangan. Interaksi ini menggambarkan pergulatan batin antara dorongan menguasai dan kesadaran menahan diri. Kekuatan diekspresikan melalui disiplin, ketepatan gerak, serta pengendalian emosi, yang menegaskan keberanian terkendali

sebagai nilai kehormatan dan kematangan batin dalam maskulinitas Melayu. Pada pola ketiga, penggunaan pedang dan cangkah secara bersamaan merepresentasikan keseimbangan antara keberanian dan kewaspadaan. Pedang yang terangkat sejajar pandangan melambangkan ketegasan kehendak, sementara cangkah berfungsi sebagai simbol perlindungan dan kehati-hatian. Interaksi kedua properti tersebut membentuk kesatuan antara tenaga dan kesadaran moral, menjadikan tubuh penari sebagai ruang simbolik nilai keberanian yang bertanggung jawab dan kehormatan yang dijaga dengan disiplin (Geertz, 1973). Gerak tahto pada akhir ragam ketiga menegaskan penyatuan kekuatan dan kebijaksanaan. Kedua penari duduk saling berhadapan dengan tubuh menunduk dan properti terangkat sebagai simbol penghormatan dan harmoni. Rangkaian duduk, berdiri, dan berputar dilakukan secara ritmis untuk menggambarkan perjalanan menuju kematangan batin, ketika kekuatan diarahkan menjadi tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan konsep maskulinitas hegemonik Connell (1995), yang memandang kekuatan laki-laki ideal sebagai sarana melindungi, mengayomi, dan menjaga keseimbangan sosial dalam kerangka adat Melayu.

Gerak Penutup

Gerak penutup dalam Tari Jepin Cangkah Pedang berfungsi sebagai tahap akhir pertunjukan sekaligus bentuk penghormatan sebelum para penari meninggalkan panggung. Bagian ini memvisualisasikan nilai kesopanan dan ketertiban yang menjadi inti dari sistem sosial masyarakat Melayu. Para penari berbaris berpasangan dan melakukan langkah mundur secara ritmis mengikuti irama musik pengiring. Kedua penari, pembawa cangkah dan pembawa pedang, saling berhadapan sambil mengangkat properti ke arah atas. Posisi tangan kiri penari pedang berada di depan dada, sedangkan penari cangkah memegang properti dengan posisi tangan kiri di bagian atas dan tangan kanan di bagian bawah pegangan. Gerak berulang ini menunjukkan keselarasan antara irama, tubuh, dan ruang sebagai tanda penutupan yang tenang dan penuh kendali. Tahap berikutnya memperlihatkan kedua penari bergerak lebih dekat. Pedang dipukulkan pada pegangan cangkah hingga menghasilkan bunyi yang ritmis, sementara posisi tubuh tetap seimbang. Penari pedang menjaga tangan kiri di depan dada sebagai lambang kesiapsiagaan dan kehormatan, sedangkan penari cangkah menyesuaikan arah gerak dengan ketepatan yang terukur. Seluruh penari meninggalkan panggung secara serempak dengan langkah berpasangan yang memperlihatkan keseimbangan antara kekuatan fisik dan disiplin diri. Secara simbolik, bagian penutup ini menggambarkan harmoni antara kekuatan dan keanggunan. Gerak yang tenang dan terkendali menjadi representasi dari prinsip Melayu bahwa kekuatan sejati terletak pada kemampuan menguasai diri. Konsep ini mencerminkan nilai "lemah lembut bukan berarti lemah", suatu pandangan yang menempatkan pengendalian diri sebagai puncak kehormatan laki-laki. Geertz (1973) menjelaskan bahwa tindakan simbolik seperti ini merupakan cerminan *worldview*, yaitu pandangan hidup masyarakat yang memaknai kehidupan sebagai siklus keseimbangan antara aksi dan refleksi. Dalam konteks ini, langkah keluar panggung menjadi simbol penegasan moral: setelah energi dan konflik diekspresikan dalam tarian, penutup menghadirkan kedamaian yang mengembalikan keharmonisan sosial. Gerak penutup juga dapat dipahami sebagai proses sublimasi maskulinitas, ketika kekuatan fisik yang sebelumnya dominan berubah menjadi bentuk kesopanan sosial. Setiap langkah dan ayunan properti mengandung pesan bahwa keberanian tanpa kebijaksanaan bukanlah kelelakian yang sejati. Hall (1997) menjelaskan bahwa identitas budaya terbentuk melalui pengulangan makna simbolik; karena itu, gerak keluar panggung bukan akhir

pertunjukan, tetapi pernyataan ulang terhadap nilai kehormatan dan keseimbangan yang menjadi identitas lelaki Melayu Pontianak.

Nilai Maskulinitas sebagai Identitas Lelaki Melayu Pontianak

Nilai-nilai maskulinitas dalam Tari Jepin Cangkah Pedang merefleksikan konstruksi sosial tentang kelelakian yang berakar pada pandangan hidup masyarakat Melayu Pontianak. Dalam budaya Melayu, lelaki dipahami bukan hanya sebagai sosok yang memiliki kekuatan fisik, tetapi juga sebagai penjaga marwah, pengendali diri, dan pemimpin dalam kehidupan sosial. Kelelakian dimaknai sebagai kualitas moral dan spiritual yang tumbuh melalui proses pembelajaran budaya serta diwariskan melalui praktik simbolik dalam kesenian dan adat. Pemaknaan tersebut sejalan dengan pandangan Connell (1995) yang menempatkan maskulinitas sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui relasi budaya dan praktik simbolik, serta dengan Hall (1997) yang menegaskan bahwa identitas diproduksi dan dipertukarkan melalui sistem representasi budaya. Ibrahim (2024) menyatakan bahwa identitas Melayu tidak terpisah dari nilai-nilai sosial yang menegaskan peranan tanggung jawab, kehormatan, dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Jepin Cangkah Pedang berfungsi sebagai medium pewarisan nilai-nilai budaya melalui disiplin tubuh, intensitas kekuatan gerak, serta harmoni relasional antara cangkah dan pedang. Simbolisasi gerak dalam tarian ini merepresentasikan konstruksi nilai-nilai maskulinitas yang hidup dan diakui dalam sistem budaya masyarakat Melayu Pontianak.

Keberanian

Keberanian menjadi nilai utama yang tergambar dalam Tari Jepin Cangkah Pedang melalui ayunan pedang yang tegas, hentakan ritmis, serta postur tubuh yang menunjukkan kesiapan menghadapi tantangan. Dalam pandangan budaya Melayu, keberanian bukan bentuk agresi, tetapi kekuatan moral untuk menegakkan kebenaran dan menjaga marwah. Gerak pedang yang diangkat tegak dan diarahkan diagonal memperlihatkan keteguhan hati dan kesiapan melindungi. Nilai ini memperlihatkan bahwa lelaki Melayu ideal adalah sosok pelindung, bukan penakluk; ia menunjukkan kekuatan melalui kontrol, bukan kekerasan. Dalam kerangka Connell (1995), keberanian yang ditampilkan dalam Jepin Cangkah Pedang dapat dipahami sebagai bentuk maskulinitas hegemonik versi lokal, yang menekankan legitimasi moral, perlindungan sosial, dan pengendalian diri, bukan dominasi fisik semata. Keberanian dalam tarian ini juga berfungsi sebagai bentuk afirmasi sosial terhadap peran laki-laki dalam masyarakat. Setiap gerak serang dan tangkis menandakan kesiapan untuk menghadapi tantangan hidup, baik secara fisik maupun moral. Walmsley (2020) menyebut bahwa di banyak budaya, aktivitas menari sering ditempatkan di luar batas perilaku maskulin yang dianggap pantas. Dalam konteks ini, Jepin Cangkah Pedang menjadi bentuk perlawanan terhadap pandangan tersebut, sebab tarian ini justru menampilkan keberanian sebagai identitas utama lelaki Melayu, keberanian yang tidak menonjolkan kekuasaan, tetapi keteguhan prinsip dalam menjaga kehormatan diri dan komunitas.

Kehormatan

Kehormatan menjadi pusat nilai moral dalam Jepin Cangkah Pedang, tercermin dari disiplin tubuh, keselarasan gerak, dan ketenangan ekspresi para penari. Lelaki Melayu dianggap memiliki kehormatan ketika mampu menjaga nama baik dan bertindak dengan sopan dalam berbagai situasi. Gerak menunduk halus, posisi tangan kiri di dada, dan langkah terukur mencerminkan penghormatan terhadap diri, pasangan, dan

penonton. Nilai ini menunjukkan bahwa kehormatan tidak bersumber dari status sosial, melainkan dari kemampuan menjaga etika dalam tindakan. Gestur tubuh dalam Jepin Cangkah Pedang berfungsi sebagai sistem representasi budaya yang memproduksi makna kehormatan (Hall, 1997). Dalam perspektif Geertz (1973), rangkaian gerak tersebut dapat dibaca sebagai simbol budaya yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Melayu tentang etika dan martabat. Dalam tarian ini, tubuh berperan sebagai sarana moral yang mengajarkan cara menjaga martabat melalui kesadaran gerak. Ortiz dkk. (2025) menjelaskan bahwa penari laki-laki dalam tari balet menampilkan kekuatan dan ketenangan sebagai dua kualitas yang menopang citra maskulin di atas panggung. Prinsip yang sama hadir dalam Jepin Cangkah Pedang, ketika penari memperlihatkan perpaduan antara tenaga dan ketenangan batin sebagai simbol kematangan diri dan kontrol sosial. Setiap gestur menjadi bentuk penghormatan terhadap nilai moral yang diwariskan leluhur yakni kesopanan, pengendalian diri, dan kesetiaan pada adat.

Kendali Diri

Gerak cangkah dalam Tari Jepin Cangkah Pedang menggambarkan bentuk pengendalian diri yang berakar pada kesadaran moral dan disiplin batin. Setiap pukulan dan tangkisan dilakukan secara terukur, memperlihatkan bahwa kekuatan sejati tidak bersumber dari emosi, tetapi dari kemampuan mengatur tenaga. Lelaki yang matang secara budaya adalah yang kuat namun tenang, tangguh tetapi tidak terburu-buru. Tubuh penari menjadi wahana pendidikan moral yang menyalurkan energi, disiplin, serta tanggung jawab sosial terhadap komunitasnya. Kendali diri dalam Jepin Cangkah Pedang berpijak pada pandangan hidup Melayu yang menempatkan adat sebagai pedoman moral dan keseimbangan batin. Adat berfungsi sebagai norma kolektif yang mengatur hubungan sosial dan memberikan panduan moral, memungkinkan masyarakat Melayu untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi budaya (Ibrahim, 2024). Pandangan ini memperlihatkan bahwa kendali diri bukan hanya latihan fisik, tetapi juga praktik sosial yang menjaga harmoni antara individu dan masyarakat. Dalam konteks tersebut, tubuh penari menjadi simbol penguasaan diri yang selaras dengan panduan moral komunitas, menegaskan bahwa kelelakian sejati terletak pada kemampuan menahan diri, bukan pada ekspresi kekuasaan. Dalam kerangka Geertz (1973), kendali diri yang diwujudkan melalui disiplin gerak dapat dipahami sebagai bagian dari sistem makna budaya, adat berfungsi sebagai pedoman simbolik yang mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan sosial.

Kepemimpinan dan Tanggung Jawab

Ritme dan formasi dalam Jepin Cangkah Pedang menampilkan konsep kepemimpinan yang berlandaskan kerja sama dan tanggung jawab sosial. Setiap penari memegang peran penting dalam menjaga harmoni gerak, menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan bentuk dominasi, tetapi pengabdian terhadap keseimbangan kelompok. Lelaki Melayu diposisikan sebagai penuntun yang memberi arah dan menjaga stabilitas sosial melalui keteladanan. Representasi kepemimpinan dalam Jepin Cangkah Pedang menempatkan maskulinitas sebagai hasil produksi budaya dalam sistem representasi sosial (Hall, 1997), serta mencerminkan maskulinitas normatif yang dilegitimasi secara kultural melalui kerja sama dan tanggung jawab sosial (Connell, 1995). Gerak berpasangan antara penari cangkah dan pedang memperlihatkan relasi antara kekuatan dan kendali, dua elemen yang menjadi dasar kepemimpinan etis. Pratama dkk. (2022) menegaskan bahwa nilai maskulinitas dalam Tari Baris di Bali mengandung ajaran moral dan spiritual tentang tanggung jawab serta pengabdian terhadap masyarakat.

Prinsip ini juga tampak dalam Jepin Cangkah Pedang, karena kekuatan fisik dipahami sebagai sarana untuk melindungi dan menuntun, bukan untuk menguasai. Kepemimpinan sejati dalam tarian ini lahir dari kemampuan menjaga keseimbangan, menghormati peran orang lain, dan menegakkan etika sosial dalam setiap tindakan.

Kebijaksanaan

Kebijaksanaan menjadi nilai yang mengikat seluruh makna Jepin Cangkah Pedang. Pola gerak yang mempertemukan serangan dan pertahanan menggambarkan keseimbangan antara tindakan dan pertimbangan. Lelaki yang bijaksana adalah yang mampu membaca situasi, mengatur langkah, dan menempatkan diri sesuai dengan konteks sosialnya. Gerak tahtoyang menggabungkan duduk, berdiri, dan berputar melambangkan proses refleksi dan penyatuan batin setelah pergerakan yang intens. Dalam pandangan Geertz (1973), praktik simbolik seperti gerak tahto berfungsi sebagai medium refleksi nilai budaya. Kebijaksanaan yang dimaknai melalui pola gerak tersebut menjadi bentuk pengetahuan budaya yang diwariskan secara embodied melalui tradisi pertunjukan. Setiap pola gerak dalam Jepin Cangkah Pedang menjadi sarana pewarisan kebijaksanaan moral, selaras dengan pernyataan Adzan dkk. (2025) bahwa gerak tradisional tidak hanya menampilkan keindahan bentuk, tetapi juga mengandung nilai moral dan kebijaksanaan yang diturunkan melalui simbol dan pola gerak. Kebijaksanaan dalam tarian ini tidak berhenti pada tataran estetis, tetapi berfungsi sebagai panduan sosial yang menuntun individu untuk bertindak dengan pertimbangan dan kesadaran. Tradisi yang diinterpretasikan secara reflektif dapat menjadi alat emansipasi sosial dan moral (Ibrahim, 2024). Jepin Cangkah Pedang dengan demikian memperlihatkan kebijaksanaan sebagai nilai dinamis yang menuntun masyarakat Melayu Pontianak untuk mempertahankan etika dan harmoni di tengah perubahan zaman.

Simpulan

Tari Jepin Cangkah Pedang menunjukkan bahwa nilai maskulinitas dalam masyarakat Melayu Pontianak dibangun melalui keseimbangan antara kekuatan, kehormatan, dan kendali diri. Tarian ini menempatkan tubuh sebagai medium representasi budaya yang menegaskan peran lelaki Melayu sebagai penjaga marwah, pelindung komunitas, dan pengelola harmoni sosial. Kekuatan fisik yang diekspresikan melalui gerak pedang berpadu dengan ketenangan cangkah, membentuk citra kelelakian yang berdisiplin, bermoral, dan beretika. Melalui struktur gerak yang berpola, ritmis, dan berpasangan, Jepin Cangkah Pedang mentransformasikan nilai keberanian, kehormatan, kendali diri, kepemimpinan, dan kebijaksanaan menjadi pedoman sosial bagi lelaki Melayu. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa maskulinitas dalam konteks budaya Melayu Pontianak dimaknai sebagai tanggung jawab moral yang diwujudkan melalui penguasaan diri dan kesadaran sosial. Dalam konteks modernitas dan dinamika perubahan nilai gender, Jepin Cangkah Pedang berperan sebagai ruang afirmasi identitas budaya yang meneguhkan kembali konsep kelelakian Melayu Pontianak. Melalui bahasa gerak yang simbolik dan disiplin tubuh yang terukur, tarian ini merepresentasikan kelelakian sebagai etika hidup yang menjaga keseimbangan antara tenaga dan kebijaksanaan, antara keberanian dan kehormatan, sebagai fondasi keberlangsungan budaya dan kehidupan bersama.

Daftar Pustaka

- Adzan, N. K., Habsary, H., & Setiawan, A. Y. (2025). Menelaah Maskulinitas dalam Kajian Bentuk dan Fungsi Tari Igel di Kabupaten Lampung Utara. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 4(3), 487–496.
- Anggela, D. R., Edenia, E., Santika, M. P., Ningsih, N., Havina, S., Arwinda, W., & Hasibuan, H. A. (2025). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Melalui Tari Zapin di Era Globalisasi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 101–107.
- Baniah, Ismunandar, & Fretisari, I. (2015). Makna Gerak Tari Jepin Pisau di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(8), 1–11.
- Connell, R. W. (1995). *Masculinities*. University of California Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. David. (2018). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essay*. Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Handaningtias, U. R., Indriyany, I. A., & Nurjuman, H. (2018). Dekonstruksi Makna Maskulinitas pada Trend Korea Pop (K-POP) Sebagai Praktik Identitas Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Prodi Ilmu Pemerintahan 2018*, 2667–283.
- Huda, S., Wartninggih, A., & Indrapraja, D. K. (2016). Revitalisasi Musik Iringan Tari Jepin Cangkah Pedang di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(1), 1–10.
- Ibrahim, A. (2015). *Melayu Antara Tradisi dan Moderniti*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ibrahim, A. (2024). Melayu Baru Sebagai Falsafah Sosial Integrasi Tradisi Dan Modernitas Dalam Penguatan Identitas Budaya. *Jurnal Segeram*, 4(2), 1–16.
- Ikeh, T. S. D., Priyatna, A., & Adji, M. (2020). Konstruksi Maskulinitas dalam Penari Balian Bawo Dayak Deah. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 1(10), 33–48.
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based Research, and Community-Based Research Approaches*. The Guilford Press.
- Lusia, I., Wafa, D. I., Prayuda, Musa, D. Th., & Alamri, A. R. (2024). Antara Laki-Laki Dan Tari Sebatas Panggung Seni: Stereotip Terhadap Laki-Laki Sebagai Penari. *Journal Sosiologi*, 7(1), 17–28. <https://doi.org/10.59700/js.v7i1.9502>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Ortiz, M. T., Pasa, I., Arondain, A., Zanoria, J. M., Maloma, C., & Nepangue, J. (2025). Understanding the gender dynamics and representation in dancing: The case of male ballet dancers in Cebu. *ISRG Journal of Humanities and Cultural Studies*, 2(1), 25–36.
- Pratama, P. P. Y. A., Jazuli, M., Cahyono, A., & Adnyana, I. W. (2022). Ideologi Maskulinitas dalam Pewarisan Tari Baris di Desa Adat Batur Bali. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 863–870.
- Puspitasari, N., Sanulita, H., & Fretisari, I. (2017). Struktur Penyajian Tari Jepin Cangkah Pedang dalam Seni Tari Melayu di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(9).
- Tiningsih, A. W. (2023). Bentuk Revitalisasi Jepin Cangkah Pedang sebagai Warisan Melayu Kota Pontianak. *Nagri Pustaka: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sejarah, Dan Budaya*, 1(2), 1–10.

Walmsley, B. (2020). Masculinity and the Performing Body: Reframing Male Dance Identity in Contemporary Culture. *Journal of Performance Studies*, 27(1), 13–23.